

**HUBUNGAN ANTARA KEPERIBADIAN EKSTROVERT  
DENGAN PERILAKU AGRESI PADA REMAJA**



**SKRIPSI**

Disusun Untuk memenuhi Sebagian Persyaratan  
Meraih Gelar Sarjana S1 Psikologi

Oleh:

**Dony Sinuraya**  
**F. 100 030 142**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2009**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Agresivitas bukanlah suatu masalah baru yang diamati oleh masyarakat. Kekejaman dan kedestruktifan manusia yang meningkat baik pada skala nasional maupun internasional, telah menarik kaum profesional dan khalayak ramai untuk mengajukan pertanyaan teoritis mengenai sifat dan penyebab agresi. Berbagai peristiwa yang terjadi di belahan nusantara seperti kerusuhan Mei 1998 di Jakarta, peristiwa Sambas, peristiwa Poso, dan agresivitas kekerasan di Maluku yang dimulai awal Januari 1999 sangat mengejutkan banyak pihak baik pada tingkat propinsi, nasional, regional dan bahkan internasional. (Triyono, 2001).

Seringkali media massa menyajikan berita di televisi tentang agresi yang dilakukan oleh siswa pelajar atau mahasiswa. Di Semarang, sebuah koran Harian memuat berita tawuran pelajar SMK IV dengan SMK Majapahit Semarang yang berlangsung di dua tempat, yakni di dalam bus kota dekat toko Merbabu dan Plasa Simpanglima. Akibatnya 11 siswa diminta keterangan petugas, sementara seorang korban dibawa ke RS untuk mendapat perawatan. Berita lain dalam harian yang sama memaparkan adanya seorang remaja siswa SMU yang membunuh kakak kelasnya sendiri karena kakak kelasnya mengejek. ([www.jogyes.blogspot.com](http://www.jogyes.blogspot.com). 2007)

Pada masa sekarang keterlibatan remaja khususnya pelajar dalam tindak agresi telah menunjukkan tingkat yang mengkhawatirkan. Di Yogyakarta yang selama ini terkenal sebagai kota pelajar juga tak luput dari maraknya tindakan perilaku agresi. Kapolda dan Kaditserse Polda melaporkan bahwa selama tahun 2005 di Yogyakarta terdapat 350 pelaku kejahatan yang diamankan, 95 diantaranya berstatus mahasiswa, 41 pelajar, 22 karyawan, dan sisanya pengganggu, preman, dan mereka yang “berprofesi” sebagai pembuat rusuh. Data tersebut menunjukkan bahwa hampir 40 persen dari pelaku kejahatan kekerasan adalah mahasiswa dan pelajar yang berusia muda. ([www.jogyes.blogspot.com](http://www.jogyes.blogspot.com). 2007)

Pada suatu masyarakat, perilaku kekerasan atau perilaku agresif adalah perilaku yang tidak disukai dan cenderung untuk dihindari. Hal ini karena perilaku tersebut menimbulkan bahaya dan ketidaknyamanan dalam berinteraksi sosial. Baron dan Byrne (2000) mengemukakan bahwa perilaku agresi adalah perilaku yang bertujuan melukai perasaan atau menyakiti, jadi agresi merupakan tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut.

Mendukung pendapat di atas, Freud (Koeswara, 1988) menambahkan bahwa agresi adalah penyaluran kebutuhan naluri kematian yang ditekan oleh suatu sistem kepribadian yang disebut ego agar berada dalam taraf tidak sadar, karena perilaku agresi dalam bentuk apapun dan kepada siapapun tidak dapat diterima secara sosial dan selalu berhadapan dengan kendali masyarakat, norma, dan hukum. Akan tetapi

akan selalu ada kemungkinan agresi tersebut muncul menembus barikade pertahanan ego karena agresi sangat dipengaruhi oleh kondisi dan faktor-faktor tertentu yang mengarahkan atau mencetuskannya.

Timbulnya perilaku agresi pada remaja merupakan hasil interaksi atau saling berhubungan antara berbagai macam faktor. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Berkowitz (1995) bahwa agresi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat maupun lingkungan sekolahnya serta faktor kepribadian dari individu itu sendiri.

Pada dasarnya setiap orang mengadakan orientasi terhadap dunia sekitarnya, tergantung karakteristik atau tipe kepribadiannya sehingga orientasi orang yang satu dengan orang lainnya berbeda. Orientasi manusia ada yang memiliki arah keluar (ekstrovert) dan ke dalam (introvert). Menurut Jung (Lestari, dkk. 2001) tipe kepribadian adalah suatu penggolongan individu berdasarkan perkembangan kepribadiannya yang merupakan hasil interaksi sosial, aktivitas dan minat yang membentuk sifat pada diri seseorang yang berpengaruh kuat terhadap cara berpikir dan bertindak. Jung (Lestari dkk. 2001) menegaskan bahwa dimensi orang ekstrovert dalam perilaku aktual digambarkan sebagai orang yang terbuka, periang, suka bergaul dengan orang lain, cenderung berinteraksi dengan masyarakat dan tidak sensitif menghadapi kehidupan sehari-hari, tidak menyukai keteraturan, agresif, kurang bertanggungjawab, optimis, impulsif dan bersifat praktis.

Pendapat Jung (Lestari, dkk. 2001) di atas memperjelas bahwa kecenderungan untuk melakukan agresi akan lebih nampak pada orang dengan kepribadian ekstrovert. Hal ini didukung oleh pendapat oleh Eysenck dan Wilson (1992) yang mengatakan bahwa salah satu karakteristik orang ekstrovert diantaranya *Risk-taking*, yaitu senang hidup di dalam bahaya dan mencari pekerjaan yang memberikan imbalan yang baik dengan hanya sedikit menghiraukan konsekuensi yang merugikan keselamatan dan keamanannya, mereka cenderung nampak lebih hebat, menjadi pihak yang benar, dihormati, disetujui oleh orang-orang yang terpilih. Lebih lanjut Eysenck & Wilson, (1992) berpendapat bahwa tipe kepribadian ekstrovert adalah individu memiliki ciri-ciri sebagai berikut: suka bergaul, suka pesta, mempunyai banyak teman, membutuhkan orang lain untuk bercakap-cakap dan tidak suka membaca/belajar sendiri. Individu ekstrovert membutuhkan rangsang, selalu mengambil kesempatan, sering bertindak sesuatu yang membahayakan, kurang berpikir panjang, cenderung impulsif. Mereka sering mempunyai jawaban-jawaban spontan, menunjukkan perubahan dan optimistik, individu cenderung memilih untuk tetap bergerak dan melakukan sesuatu, cenderung agresif dan cepat kehilangan kesabaran, dan tidak selalu sebagai orang yang dapat diandalkan, menyenangi lelucon-lelucon yang bersifat menertawakan orang lain, lebih mengarahkan libido keluar dirinya ke arah lingkungannya, lebih bersifat dinamis, lebih berani mengambil resiko, dan cenderung gegabah.

Emmons & Diener (McFatter, 1994) mengungkapkan bahwa individu *extrovert* lebih cenderung bersifat impulsif. Individu yang bersifat impulsif berhubungan dengan pengaruh-pengaruh negatif. Individu yang bersifat impulsif adalah individu yang kurang mampu menghambat impuls-impuls yang kurang bijaksana atau individu yang tidak mempertimbangkan dengan hati-hati akibat-akibat dari tindakan-tindakan mereka. Individu yang bersifat impulsif juga berarti kurangnya kemampuan untuk mengontrol dan kurang disiplin. Remaja yang memiliki sifat impulsif cenderung mengambil tindakan berdasar impuls dan tidak berpikir panjang sehingga lebih memungkinkan untuk berperilaku agresif.

Berdasarkan ulasan Eysenck dan Wilson (1992), Emmons & Diener (McFatter, 1994) dan Pendapat Jung (Lestari, dkk. 2001) di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif pada dasarnya dapat dipengaruhi oleh faktor kepribadian khususnya kepribadian ekstrovert. Karakteristik atau kondisi kepribadian ekstrovert yang umumnya lemah kontrol diri terhadap lingkungan dapat menyebabkan remaja mudah terprovokasi hal-hal yang negatif dari lingkungannya baik secara verbal ataupun fisik dari lingkungan pergaulannya. Ditambah lagi dengan banyaknya model, tokoh identifikasi yang kurang baik di lingkungannya, kurangnya pendidikan moral maupun pembinaan mental remaja serta berbagai situasi kekerasan yang marak terjadi di masyarakat sangat besar pengaruhnya terhadap munculnya perilaku agresif.

Studi-studi tentang agresif yang pernah dilakukan oleh Kiefer (Nuraeni, 2005) telah berhasil menafsirkan makna antara dua hal yang sangat berkaitan yaitu kehormatan dengan penggunaan agresif fisik. Pengamatan Kiefer terhadap orang-

orang dari etnis Tausug di kepulauan Sulu, Filipina Selatan, antara lain menyimpulkan bahwa kehormatan memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan keberanian, persahabatan dan kekerasan. Selanjutnya Kiefer (Nuraeni, 2005) mengemukakan bahwa tindakan agresi yang oleh suku Tausug disebut *maisug*, merupakan suatu tindakan yang bermakna kejantanan atau keberanian. Dalam konteks ini, tindakan kekerasan sangat berkaitan erat dengan karakteristik kepribadian seseorang. Seorang laki-laki misalnya harus menunjukkan bahwa dia dapat menghapus malu bukan karena secara moral baik melakukan itu, tetapi karena perlu untuk mempertahankan citranya sebagai seorang pemberani.

Keterkaitan antara karakteristik kepribadian dengan perilaku agresi diungkapkan oleh Harder dan Lewis (Sarwono, 1997) yang menyatakan bahwa Salah satu teori sifat (trait) mengatakan bahwa orang-orang dengan tipe kepribadian A dengan ciri-ciri: kompetitif, selalu terburu-buru, cepat tersinggung.. Orang dengan tipe A cenderung menilai diri rendah, tidak menyukai orang lain, dan cenderung mencari kesalahan orang lain. Oleh karena itu cenderung lebih agresif dari pada orang dengan kepribadian B yang mempunyai ciri-ciri: ambisinya tidak tinggi, sudah puas dengan keadaannya sekarang, cenderung tidak buru-buru.

Penelitian-penelitian yang mengkorelasikan kepribadian ekstrovert dengan perilaku agresi atau variabel lain nampaknya belum banyak menarik perhatian peneliti untuk mengungkap fenomenanya. Penelitian tentang kepribadian lebih banyak membedakan antara tipe kepribadian ekstrovert dan tipe kepribadian introvert.

Atar dasar inilah penulis dengan segala keterbatasan yang ada mencoba mengungkap hubungan antara kepribadian ekstrovert dengan perilaku agresi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka perlu diketahui secara mendalam bagaimanakah keterkaitan atau hubungan antara kepribadian ekstrovert dengan perilaku agresi. Merujuk dari landasan berpikir di atas maka rumusan masalah yang ditelaah pada penelitian ini adalah: apakah ada hubungan antara kepribadian ekstrovert dengan perilaku agresi pada remaja. Dari rumusan masalah tersebut peneliti ingin mengkaji lebih dalam secara empiris dengan melakukan penelitian berjudul : Hubungan antara kepribadian ekstrovert dengan perilaku agresi pada remaja.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Hubungan antara kepribadian ekstrovert dengan perilaku agresi pada remaja.
2. Tingkat atau kondisi kepribadian ekstrovert pada subjek penelitian
3. Tingkat atau kondisi perilaku agresi pada subjek penelitian.

## **C. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

### **1. Kepala sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tentang kondisi kepribadian dan perilaku agresi pada siswa-siswi di sekolah, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan kebijakan positif agar pihak sekolah



mampu mengembangkan potensi kognitif, afektif maupun psikomotorik siswa dengan optimal sehingga dapat mencegah perilaku agresi.

## **2. Orangtua**

Dasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang hubungan kepribadian ekstrovert dan perilaku agresi pada remaja, serta kondisi atau tingkat kepribadian ekstrovert dan perilaku agresi yang dimiliki oleh subjek penelitian

## **3. Subjek Penelitian (remaja)**

Memberikan informasi dan pemahaman bagi remaja tentang hubungan antara kepribadian ekstrovert dengan perilaku agresi sehingga remaja, serta memberi gambaran dinamika perilaku agresi yang terjadi pada subjek penelitian.

## **4. Peneliti selanjutnya**

Memberi gambaran secara empiris tentang hubungan antara kepribadian ekstrovert dengan perilaku agresi pada remaja, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi dan acuan dalam pengembangan penelitian yang sejenis serta dapat digunakan sebagai wacana pemikiran dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya psikologi perkembangan dan psikologi sosial yang berkaitan dengan kepribadian ekstrovert dan perilaku agresi pada remaja.

Berkowitz (2003), dalam bukunya membedakan tujuan agresi sebagai perilaku yang tidak memiliki tujuan menyakiti dan yang bertujuan menyakiti. Perilaku yang tidak memiliki tujuan menyakiti biasanya didasarkan pada keinginan untuk menguasai orang lain ataupun untuk mendapatkan citra diri yang baik, bahkan bisa saja kedua-duanya. Menurutnya, ada 3 dimensi agresi. Pertama adalah paksaan. Dalam ruang lingkup ini, agresi merupakan usaha kasar dengan paksaan yang sebenarnya bertujuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain dengan cara menghentikan kegiatan orang lain yang mengganggu mereka (Patterson dan Tedeschi dalam Berkowitz, 2003). Dimensi kedua memberi tekanan pada upaya yang bertujuan untuk menjaga atau meningkatkan kekuatan dan dominasi si penyerang. Motivasinya adalah menjamin posisi dominannya terhadap korban. Dimensi yang ketiga menitikberatkan pada citra diri, dimana penyerang membangun citra diri mereka supaya dianggap mengagumkan dan tak kenal takut (Hans Toch dalam Berkowitz, 2003). Untuk agresi yang bertujuan menyakiti, pada umumnya orang sepakat bahwa semua tindakan agresi selalu bertujuan menyakiti orang lain. Agresi merupakan segala bentuk perilaku yang bertujuan menyakiti ataupun melukai makhluk hidup lain yang sebenarnya tidak mau mendapat perlakuan seperti itu (Baron dalam Berkowitz, 2003).

Sarwono, S.W. 1997. *Psikologi Sosial, Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*.  
Jakarta. Balai Pustaka.

**FAKTOR PRASANGKA SOSIAL DAN IDENTITAS SOSIAL  
DALAM PERILAKU AGRESI PADA KONFLIK WARGA**

(Kasus Konflik Warga Bearland dan Warga Palmeriam Matraman Jakarta Timur)

**N U R A E N I**

**18519/IV-2/807/02**

**Kepada**

**SEKOLAH PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS GADJAH MADA**

**YOGYAKARTA**

2005